

## 70 Tahun Radio Republik Indonesia

**T**ANGGAL 11 September 2015 ini, Radio Republik Indonesia (RRI) genap berusia 70 tahun. Kelahirannya berselang 25 hari setelah Bung Karno dan Bung Hatta menggemakan lonceng kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Walaupun lahirnya RRI baru 25 hari setelah proklamasi, tidak berarti bahwa RRI tidak menyiarkan berita proklamasi. Hanya saja pada saat proklamasi radio kita belum bernama RRI.

Menjelang proklamasi, radio di Indonesia masih dikuasai Balatentara Jepang. Dengan demikian Bangsa Indonesia tidak dapat mengetahui situasi Perang Pasifik yang sebenarnya, namun para pemuda tidak kurang akal. Sewaktu BBC London dan radio Voice of Amerika mengumumkan syarat-syarat penyerahan Jepang, radio-radio rahasia yang dimiliki para pemuda pejuang di Jakarta maupun di Yogyakarta berhasil mendengarnya.

Demikian pula penyerahan Jepang kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, juga dapat diketahui oleh para pejuang. Itulah sebabnya Bung Karno dan Bung Hatta tahu persis bahwa sejak tanggal 14 Agustus itu di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan. Pada saat terjadi kekosongan kekuasaan itulah bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

### Siaran Luar Negeri

Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan Bung Karno dan Bung Hatta di Pegangsaan Timur 56 sekitar pukul 10.00 pagi, seorang wartawan bernama Syachruddin (dari Kantor Berita Domei) menyelip ke gedung Studio Merdeka Barat yang dijaga ketat oleh Polisi Militer Jepang, dan berhasil memasuki kamar siaran. Dia lalu menyerahkan teks proklamasi kepada pegawai studio yang dikarantina oleh Jepang.

Pada saat itu yang bertugas di studio adalah Jusuf Ronodipuro, Bachtiar Lubis, serta Suprpto yang sedang bertugas sebagai penyiar, siaran luar negeri. Mereka bertiga dengan musyawarah, menterjemahkan teks proklamasi ke dalam Bahasa Inggris. Teks proklamasi itu juga dibawa

### A Kardiyat Wiharyanto

ke Studio Merdeka Barat oleh para mahasiswa. Namun mereka tidak berhasil menerobos masuk studio karena diketahui oleh tentara Jepang.

Teks proklamasi 17 Agustus 1945, baru dapat disiarkan kira-kira pukul 19.00 hari itu juga, namun hanya melalui penguas suara yang dipasang oleh beberapa pegawai radio. Pemancar siaran dalam negeri tidak dapat digunakan karena mendapat penjagaan ketat tentara Jepang.

Sejalan dengan instruksi Komandan Pasukan Sekutu di Timur Jauh, Lord Louis Mount-



KR-JOKO SANTOSO

batten, siaran radio dihentikan untuk sementara, sambil menanti perintah lebih lanjut dari pihak Sekutu. Dalam situasi yang cukup menegangkan itu, sekelompok pejuang mengambil risiko. Di antara pemuda pejuang itu adalah Abdurrahman Saleh yang lebih dikenal dengan nama samaran Pak Karbol. Dengan usahanya menggemalah siaran atau pemancar The Voice Free Indonesia atau Suara Indonesia Merdeka.

Untuk menyampaikan berita proklamasi ke

luar negeri, maka pada tanggal 18 Agustus 1945 dilaksanakan komunikasi dengan stasiun pemancar pemerintah Jepang di Bandung (Bandung Radio Honokyoku) yang dikategorikan pemancar terkuat saat itu. Teks proklamasi dibacakan penyiar Sakti Alamsyah dengan panggilan radio: "Di sini Bandung, Siaran Radio Republik Indonesia". Dengan persiapan yang serba mendadak, proklamasi kemerdekaan RI dapat diketahui oleh luar negeri.

### Keputusan Penting

Dalam membela dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan RI, di daerah-daerah bangkit suatu kesadaran untuk segera menguasai semua pemancar radio dengan sepenuhnya. Atas prakarsa Maladi, pada tanggal 11 September 1945 bertempat di rumah kediaman Mr Utoyo di Jakarta, diselenggarakan pertemuan orang-orang radio. Mereka merupakan utusan dari hampir semua studio-studio yang ada di Pulau Jawa. Pertemuan itu mengambil keputusan-keputusan penting, di antaranya adalah bahwa radio sebagai alat revolusi harus sepenuhnya dikuasai Bangsa Indonesia dan dibentuk organisasi Radio Republik Indonesia. Karena itu tanggal 11 September diperingati sebagai Hari Radio.

Setelah pertemuan, delegasi yang dipimpin Abdurrahman Saleh menemui sekretaris negara untuk menyerahkan hasilnya. Abdurrahman Saleh menyampaikan semua program yang telah diputuskan yang intinya mempersembahkan Radio Republik Indonesia (RRI) kepada Presiden RI sebagai media perjuangan. Pemerintah RI menerima baik keputusan RRI tersebut, bahkan pemerintah menyanggupi untuk memberi bantuan.

Kini, setelah berusia 70 tahun, RRI yang netral sangat efektif untuk menjaga persatuan dan kesatuan, kesadaran berbangsa dan bernegara. Walaupun jumlah radio swasta semakin menjamur, namun RRI tetap paling banyak peminatnya. □ - k.

\*) Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,  
Dosen Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta.